

## **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PARWISATA PANTAI PINK BERBASIS PRO-POOR TOURISM DI DESA LAMBU KABUPATEN BIMA**

Muhammad Subhan  
Rahmad Hidayat  
Program Studi Ilmu Administrasi Negara  
Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (STISIP) Mbojo Bima  
E-mail ; [muhsurban834@gmail.com](mailto:muhsurban834@gmail.com)

---

### **ABSTRAK**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh-mana peran Pemerintah Kabupaten Bima dan stakeholder lain dalam pengembangan Pantai Pink sebagai destinasi wisata pedesaan yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi serta penanggulangan kemiskinan warga Desa Lambu; dan Potensi serta tantangan penerapan konsep pro-poor tourism yang menghubungkan ekonomi pedesaan dengan aktivitas pengembangan Pantai Pink sebagai destinasi wisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengungkap apakah pengembangan destinasi wisata berbasis Pro-Poor Tourism memiliki dampak secara langsung terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Lambu. Penentuan subyek penelitian ini dipilih berdasarkan teknik snowball sampling guna menentukan informan-informan kunci yang disasar sebagai sumber penggalian data.. Sedangkan untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan metode Desk study dan Field study. Hasil dari penelitian ini adalah yang pertama adalah peran masyarakat lokal dalam kegiatan pengelolaan pariwisata di Desa Lambu telah memperlihatkan dampak yang positif, kedua Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan partisipasi masyarakat desa Lambu dalam pengembangan pariwisata terbagi menjadi 4 yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan dan evaluasi.

**Keywords:** Pro-Poor Tourism, Partisipasi, Parwisata.

### **PENDAHULUAN**

Kucuran dana sebesar Rp. 35 Milyar yang bersumber dari Dana Alokasi Khusus (DAK) Pemerintah Kabupaten Bima Tahun 2016 untuk pengembangan destinasi wisata "Pantai Pink" yang berlokasi di Desa Lambu Kecamatan Lambu kian mencitrakan konsentrasi perhatian pemerintah daerah untuk memaksimalkan potensi pariwisata pedesaan demi peningkatan pertumbuhan ekonomi lokal

berorientasi penanggulangan kemiskinan.

Ikhtiar pengembangan destinasi wisata pedesaan sebagaimana dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bima tersebut, tidak lain, merupakan langkah adaptasi terhadap tren terkini yang menggaris-bawahi perubahan besar preferensi dan motif sebagian besar orang di dunia yang dalam kegiatan berwisatanya semakin meninggalkan produk-produk standar wisata berskala

massal (high volume production of standard commodities), kemudian beralih menuju produk-produk unik yang beragam dan bermutu tinggi (high value production of unique commodities). Signifikan bagi penulis untuk menelusuri lebih lanjut bentuk ***Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Pantai Pink Berbasis Pro-Por Tourism***. Berdasarkan fokus tersebut, maka obyek kajian tulisan ini akan berfokus pada ragam aktivitas pemanfaatan oleh Pemerintah Kabupaten Bima dan stakeholder lainnya terhadap sumberdaya alam, sumberdaya manusia, serta budaya yang terdapat di Pantai Pink dan Desa Lambu sebagai produk pariwisata bermutu tinggi dengan daya tarik tersendiri yang bisa difungsikan kemudian menjadi jembatan alternatif pemberdayaan sosial untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan memperoleh data tentang (a) partisipasi masyarakat Desa Lambu dan stakeholder lain dalam pengembangan Pantai Pink sebagai destinasi wisata pedesaan yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi serta penanggulangan kemiskinan warga Desa Lambu; (b) Potensi dan tantangan penerapan konsep pro-poor tourism yang menghubungkan ekonomi pedesaan dengan aktivitas pengembangan Pantai Pink sebagai destinasi wisata.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study). Melalui studi kasus, tentunya, akan dicari jawaban tentang

ragam aktivitas masyarakat dalam pengembangan Pantai Pink sebagai destinasi wisata pedesaan oleh masyarakat desa Lambu dan stakeholder lain berupa pemanfaatan sumberdaya alam, budaya, serta sumberdaya manusia yang ada di sana sehingga peluang sekaligus tantangan pencapaian tujuan pro-poor tourism melalui inisiatif atau aktivitas tersebut dapat dipetakan secara utuh. **Lokasi Penelitian** ; Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Lambu Kecamatan Lambu Kabupaten Bima yang menjadi lokasi keberadaan Pantai Pink yang tengah dikembangkan oleh masyarakat Desa Lambu dan stakeholder lain sebagai destinasi wisata pedesaan. **Penentuan Informan Penelitian** ; Informan penelitian ini dipilih berdasarkan teknik snowball sampling guna menentukan informan-informan kunci yang disasar sebagai sumber penggalan data. Penentuan dan/atau pencarian informan kunci tersebut mula-mula dilakukan melalui jalur formal dengan menghubungi Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disbudpar) Kabupaten Bima, Camat Lambu, Kepala Desa Lambu, dan pegiat-pegiat usaha pariwisata di Kabupaten Bima. Berdasarkan rekomendasi mereka, pencarian akan dilanjutkan pada level desa secara detil melalui tokoh-tokoh masyarakat, begitu seterusnya hingga data yang dikumpulkan mencapai titik jenuh. **Teknik Keabsahan Data** ; Teknik yang digunakan untuk melacak atau membuktikan kebenaran data tersebut peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan lapangan dan triangulasi. Ketekunan pengamatan dengan memperpanjang pengamatan dan teknik

triangulasi dengan triangulasi teknik berfungsi sebagai pemeriksaan keabsahan data 380 380 yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2005). Triangulasi sumber dengan mengecek keabsahan data dari sumber pengelola pariwisata, masyarakat Dusun Suwating, dan pengunjung wisata Dusun Suwating sedangkan triangulasi metode berasal dari metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. **Teknik Analisis Data** ; Untuk mendeskripsikan dan menterjemahkan data yang diperoleh di lapangan, maka teknik analisisnya dapat berupa (a) Proses pengumpulan data: peneliti mengumpulkan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber, baik itu dari sumber primer maupun sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini; (b) Reduksi data: data yang telah diperoleh di lapangan disortir dan dikurangi untuk diambil data-data penting saja yang berkaitan dengan penelitian ini; (c) Penyajian data sekaligus tahap verifikasi: data-data penting yang telah diambil kemudian ditelaah, dicek ulang, dan disajikan sebagai langkah pembahasan terhadap permasalahan penelitian; dan (d) Pengambilan kesimpulan: peneliti mengambil data yang paling penting yang telah disajikan dalam pembahasan permasalahan penelitian ini.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Kecamatan Lambu adalah kecamatan pemekaran dari Kecamatan Sape yang kini menjadi salah satu dari

18 (delapan belas) kecamatan yang ada di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Kecamatan ini memiliki dua belas desa antara lain desa Hidi Rasa, desa Kale"o, Desa Lambu, desa Lanta, desa Lanta Barat, desa Magge, desa Melayu, desa Nggelu, desa Rato, desa Simpasai, desa Soro, desa Sumi, desa Cangga, dan desa Monta baru. Desa Cangga dan desa Monta Baru adalah desa pemekaran baru, desa Cangga merupakan pemekaran dari desa Simpasai, sedangkan desa Monta Baru merupakan desa pemekaran dari desa Kale"o. Kecamatan yang terletak di ujung timur Kabupaten Bima dan berbatasan langsung dengan Labuan Bajo Nusa Tenggara Timur ini dikenal dengan masyarakat petani bawang merah, yang merupakan salah satu komoditi unggulan di Kabupaten Bima. Selain bertani, masyarakat lambu juga lagi giat membangun destinasi wisata yang memiliki pesona yang tidak kalah dengan daerah-daerah lainnya yang ada di Indonesia.

Beberapa destinasi wisata di Kecamatan Lambu, selama dan diakui banyak. Diantaranya, Pantai Ping, Pantai Papa, Pulau Kelapa, Tanjung Maria, dan lainnya. Pesona destinasi wisata tersebut, juga mampu menggugah jiwa. Dan berharap, dapat mengelola secara cepat untuk kemajuan daerah dan masyarakat, khususnya di Kecamatan Lambu-Kabupaten Bima. Semenjak media massa mempublikasikan beberapa tempat wisata dengan keindahan dan panorama yang berbeda di lambu, Sape dan sekitarnya-mata investor, terungkap terperangah. Bangunan komunikasi investor dengan Pemkab

Bima dibawah Kendali Bupati-Wakil Bupati, Hj. Indah Dhamayanti Putri-Drs. H. Dachlan M. Noer, kata terungkap sudah terjalin lama. Pengarunaan yang luas, berbagai lokasi yang ada di Lambu, Sape dan sekitarnya diposisikan sebagai magnet yang mampu menarik perhatian pihak

ketiga (investor) untuk mengelolanya dengan memanfaatkan bumingnya (tren) Pulau Komodo, Manggarai Barat (Mabar-NTT) yang sudah masuk ke tujuh keajaiban dunia (baru tujuh keajaiban).



Gambar 4.1. Kondisi Pantai Pink Melalui Jalur Laut.

## PEMBAHASAN

### Peran Masyarakat Lokal dalam Kegiatan Pengelolaan Pariwisata di Desa Lambu

Berdasarkan analisis hasil penelitian Studi Peran Serta Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Pariwisata di Desa Lambu, Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, diperoleh pokok-pokok temuan sebagai berikut.

1) Desa Lambu merupakan desa wisata dengan dua potensi utama, yaitu potensi alam dan potensi budaya. Potensi alam berupa suguhan keindahan panorama di Pantai Pink. Wisatawan dapat menikmati paket *sunrise*, *sunset*, *outbond*, *tracking* maupun *camping* yang ditawarkan oleh pihak pengelola

wisata di Desa Lambu. Potensi budaya berupa keunikan seni tradisi masyarakat lokal Desa Lambu yang masih dipertahankan sampai saat ini, seperti *rimpu* dan *Muna Tembe Nggoli*. Beragam kebudayaan lokal inilah yang menjadi minat utama wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung ke Desa Lambu.

2) Solidaritas sosial yang terbentuk dalam pengelolaan wisata masih mengarah pada tipe solidaritas mekanis yang ditandai dengan pembagian kerja pada masyarakat masih rendah, kesadaran kolektif tinggi, hukum represif cenderung dominan, individualitas rendah, konsensus terhadap pola-pola

normatif dianggap penting, komunitas terlibat dalam menghukum orang yang menyimpang, ketergantungan antar elemen masyarakat rendah, serta kehidupannya masih cenderung primitif dan bernuansa pedesaan. Sedangkan faktor-faktor pendorong kegiatan pengelolaan wisata di Desa Lambu oleh masyarakat lokal diantaranya tingginya solidaritas sosial untuk membangun daerahnya serta tersedianya forum pertemuan sebagai sarana diskusi dan penyalur aspirasi. Sementara faktor penghambat masyarakat lokal dalam mengelola desa wisata Desa Lambu meliputi isolasi geografis yang menyebabkan sulitnya aksesibilitas, serta kurangnya wawasan dan pengetahuan masyarakat lokal.

- 3) Apabila ditinjau dari dampak kegiatan pariwisata terhadap aspek budaya masyarakat setempat, telah terjadi beberapa perubahan pada unsur-unsur di dalamnya. Fenomena tersebut dinilai wajar, mengingat kondisi masyarakat yang dinamis. Perubahan yang ada disebabkan oleh berbagai macam faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang menjadi alasan utama terjadinya perubahan budaya secara cepat di Desa Lambu, yaitu adanya inovasi berupa gagasan yang berasal dari masyarakat lokal untuk merintis munculnya desa wisata di tempat tinggalnya. Sedangkan faktor eksternal yang mendominasi perubahan aspek budaya lokal masyarakat Desa Lambu berupa

kontak dengan kebudayaan asing, meliputi interaksi antara penduduk lokal dengan wisatawan.

- 4) Peran serta masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata berdampak pada beberapa aspek kultural kehidupan di Desa Lambu. Dampak positif kegiatan pengelolaan wisata terhadap aspek budaya di Desa Lambu diantaranya berkembangnya sistem pengetahuan masyarakat lokal, munculnya mata pencaharian baru, mengenal keragaman bahasa, sistem peralatan hidup dan teknologi mengalami kemajuan, serta mulai menyadari pentingnya membentuk organisasi sosial. Sementara dampak negatif yang ditimbulkan berupa pergeseran nilai budaya gotong-royong di bidang pertanian, munculnya komersialisasi keramah-tamahan penduduk lokal, munculnya konflik dalam pengelolaan wisata.

### **Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Pantai Pink**

Bentuk partisipasi berupa sumbangan pemikiran yang diberikan oleh masyarakat untuk pengembangan pariwisata berupa keterlibatan warga dalam mengikuti berbagai rapat, masyarakat saling bertukar pendapat, berbagi pengalaman, dan bertukar informasi mengenai strategi, pengelolaan, dan pengembangan pariwisata Pantai Pink. Bahkan saat ini masyarakat telah membentuk kelompok yang mereka beri nama "SADAR WISATA TOLOMBALA", yang dimana anggotanya didominasi oleh kaum-kaum muda yang

terdiri dari pemuda dan para pelajar di tingkat SMA dan SMP.

Bentuk partisipasi dalam bentuk pendanaan yakni konsumsi kerja bakti, dan sarana prasarana kerja bakti menggunakan milik masyarakat sendiri. Sumbangan tenaga merupakan sumbangan yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat di Desa Lambu dalam pengembangan pariwisata seperti: pembenahan jalur pendakian, operasi bersih, evakuasi wisatawan yang terkena musibah sewaktu di perjalanan baik yang melalui jalur laut maupun jalur darat yaitu dengan mendaki gunung

Bentuk partisipasi dalam bentuk keahlian yakni berupa keahlian

pemasaran, memasak, jasa porter, dan keahlian Search and Rescue di jalur

pariwisata. Setiap warga menjadi bagian penting dalam proses identifikasi, perencanaan pelaksanaan dalam pengembangan pariwisata dan evaluasi untuk mengambil keputusan dalam hal pengembangan pariwisata, karena setiap keputusan diambil berdasarkan musyawarah bersama.



(Gambar 5.2 Pendakian Pengunjung Menuju Pantai Pink)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan partisipasi masyarakat desa Lambu dalam pengembangan pariwisata terbagi menjadi 4 yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan dan evaluasi. Kelompok SADAR WISATA TOLOMBALA selalu melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, dimana dalam pengambilan keputusan terdapat sebuah perencanaan. Perencanaan yang ada di kelompok Ini ini diantaranya

pembenahan jalur, operasi bersih, dan berbagai pelatihan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan yang rencanakan untuk pengembangan pariwisata terlihat dari antusiasme masyarakat saat mengikuti kegiatan, masyarakat terlibat untuk mempersiapkan segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Saat kegiatan berlangsung masyarakat juga saling gotong royong satu sama lain.

Partisipasi dalam pengelolaan masyarakat mewujudkannya dengan tetap menjaga kebersihan pariwisata dengan adanya operasi bersih. Selain itu masyarakat juga meningkatkan keamanan serta mendukung setiap kebijakan pemerintah desa.

Partisipasi masyarakat dalam evaluasi kegiatan maupun pengelolaan pariwisata. Evaluasi dilakukan guna mengetahui dan memonitoring hal-hal apa saja yang kurang dalam pengembangan pariwisata baik dari segi pencitraan destinasi pariwisata, daya tarik wisata, pemasaran, pelayanan maupun yang lainnya.

## **KESIMPULAN**

Partisipasi masyarakat menjadi kunci keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Pantai Pink Desa Lambu Kabupaten Bima, hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat berupa masyarakat terlibat dalam pengembangan pariwisata untuk dalam mempertajam dan memantapkan citra pariwisata dengan peningkatan pemasaran melalui media sosial dan aksesibilitas. Kegiatan untuk meningkatkan mutu kerja dan pelayanan yakni: studi bunding, mengikuti pameran, pembenahan pariwisata jalur pendakian, pelatihan SAR, operasi bersih, pelatihan penanganan kebakaran hutan, penanaman dan penghijauan, rapat rutin, pelatihan pemandu gunung,

## **REFERENSI**

*Alleviation: A Critical Analysis of 'Pro-Poor Tourism' and Implications for Sustainability.* Dalam Hall, C.

2) Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata.

Berikut merupakan saran yang diajukan oleh peneliti bagi beberapa komponen masyarakat yang secara aktif turut serta dalam kegiatan pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Desa Lambu. Adapun sarannya adalah: (1) menjalin kerjasama dengan berbagai pihak agar bisa lebih mengembangkan kualitas dan manfaat dari adanya pariwisata, (2) sering mengikuti pelatihan-pelatihan berkaitan dengan pengembangan pariwisata guna meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dan alam juga meningkatkan kreatifitas agar bisa menampilkan produk-produk wisata lainnya, (3) Pihak penyelenggara ataupun pemerintah lainnya hendaknya memfasilitasi dan memberikan kemudahan-kemudahan yang diperlukan untuk merealisasikan gagasan-gagasan masyarakat dalam hal pengembangan pariwisata. (4) Pendekatan multipihak dengan melibatkan semua pihak, dapat menyelaraskan persepsi tentang tujuan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dimana salah satu tujuannya adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam pembangunan.

Chock, S., J. Macbeth, dan C. Warren. 2007. *Tourism as a Tool for Poverty* Michael (ed.). 2007. *Pro-Poor Tourism: Who Benefits? Perspectives on Tourism and*

- Poverty Reduction*. Channel View Publications. Clevedon-England.
- Damanik, J. 2013. *Pariwisata Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Gilmore, A. 2008. *Small-scale Tourism Development in Communist Cuba*. Thesis. The University of Waterloo, Canada.
- Knight, D. W. 2015. *Tourism, Poverty, and Development: Local Perceptions, Empowerment, and Strategies for Change in Peru's Sacred Valley*. Dissertation. Colorado State University, Colorado.
- Torres, R. dan J. M. Momsen. 2004. *Challenges and Potential for Contemporary Hospitality Management*. 26 (6): 879-906.
- Linking Tourism and Agriculture to Achieve Pro-Poor Tourism Objectives. *Progress in Development Studies*. 4 (4): 294-318.
- Usman, S. 2012. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Wierenga, P. 2008. *Assessing Pro-Poor Tourism Principles in Practice: Ethnic Tourism in Northern Thailand and Lao PDR*. Thesis. The University of Northern British, Columbia.
- Yang, X. dan K. Hung. 2013. *Poverty Alleviation via Tourism Cooperatives in China: The Story of Yuhu*. *International Journal of*